

ZIARAH MAKAM, ZIARAH IMAN: DIALEKTIKA *MA'BULAN LIANG* MASYARAKAT MAMASA DAN PEMAHAMAN IMAN GEREJA TORAJA MAMASA

Erlita Silvia¹

ABSTRACT

This study is organized around three main focuses. First, an explanation of *ma'bulan liang* within the traditions or customs of the Mamasa community. Second, the Toraja Mamasa Church's understanding of the *ma'bulan liang* tradition. Third, the dialectic between the tradition's meaning and the Church's faith understanding, examined using Stephen Bevans' contextual theology model. Bevans' synthesis model is employed to explore the deep dialectic between Christian faith and local culture, allowing both to respect one another without losing their essential character. The model is used to view the discourse between the ecclesiology of the Toraja Mamasa Church and the *ma'bulan liang* tradition. Descriptive qualitative approach is used to strengthen the argumentative basis. The study concludes that the Mamasa community's practice of *ma'bulan liang* is an expression of Christian faith; ultimately, the tradition functions as a grave pilgrimage — a pilgrimage of faith for the Mamasa people.

¹ Mahasiswa Prodi Magister Theologia STFT INTIM Di Makassar. Email: erlitasilviaropai@gmail.com.

Keywords: *ma'bulan liang, Mamasa tradition, Toraja Mamasa Church, contextual theology, Stephen Bevans, grave pilgrimage.*

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis dalam tiga fokus utama: Pertama, penjelasan tentang *ma'bulan liang* dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Mamasa. Kedua, pemahaman iman Gereja Toraja Mamasa terhadap tradisi *ma'bulan liang*. Ketiga, dialektika antara pemahaman tradisi *ma'bulan liang* dan pemahaman iman Gereja Toraja Mamasa berdasarkan model teologi kontekstual Stephen Bevans. Model sintesis dari pemikiran Bevans digunakan untuk menelaah dialektika mendalam antara iman Kristen dan budaya lokal, sehingga keduanya saling menghormati tanpa kehilangan esensi masing-masing. Model ini dipakai untuk melihat diskursus antara eklesiologi Gereja Toraja Mamasa dan tradisi *ma'bulan liang*. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipakai untuk memperkuat dasar argumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *ma'bulan liang* oleh masyarakat Mamasa merupakan wujud implementasi iman Kristen; pada akhirnya tradisi *ma'bulan liang* berfungsi sebagai ziarah makam — ziarah iman bagi masyarakat Mamasa.

Kata Kunci: *ma'bulan liang, tradisi Mamasa, Gereja Toraja Mamasa, teologi kontekstual, Stephen Bevans, ziarah makam.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Sebutan ini tidak terlepas karena Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya, keberagaman. Budaya merupakan bagian yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam KBBI budaya adalah pikiran, akal budi, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah, serta keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan

untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.² Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Indonesia menunjukkan distribusi populasi yang tersebar di berbagai kepulauan, yang secara inheren mempertemukan dengan beragam variasi sosio-kultural. Salah satu manifestasi variasi tersebut terwujud dalam produk-produk kebudayaan yang terinternalisasi sebagai kearifan lokal pada setiap komunitas.³ Fitri Haryani Nasution dalam penelitiannya secara khusus untuk konteks suku dan budaya mengatakan bahwa Indonesia setidaknya memiliki kekayaan 1.340 suku yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.⁴ Kebudayaan didefinisikan sebagai isi pikiran yang dibagi bersama oleh suatu masyarakat misalnya dalam bentuk gagasan-gagasan.⁵ Setiap entitas suku bangsa di Nusantara memiliki keragaman budaya yang memiliki karakter tersendiri. Perbedaan karakter tersebut diperoleh karena budaya hadir dalam kehidupan masyarakat serta terintegrasi secara baik dalam setiap sendi kehidupan masyarakat di mana budaya itu berada.⁶

Di antara beragam kelompok etnik yang mendiami kepulauan Nusantara, suku Toraja merupakan salah satu entitas budaya yang signifikan. Berasal dari Sulawesi Selatan, populasi suku ini juga tersebar di wilayah Sulawesi Barat, terutama di Kabupaten Mamasa. Kabupaten Mamasa, sebagai sebuah unit administratif di Provinsi Sulawesi Barat, menyimpan potensi

² "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Budaya," diakses 9 April 2025, <https://kbbi.web.id/budaya>.

³ Romi Isnanda, "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3*, no. 2 (April 2018): 500–503, <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>.

⁴ Fitri Haryani Nasution, *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), 1.

⁵ Daniel J. Adams, *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 73.

⁶ Isnanda, "Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan."

kekayaan adat dan sistem kepercayaan yang diimplementasikan oleh masyarakat lokal. Praktik-praktik budaya yang dijalankan oleh masyarakat tersebut mengandung signifikansi dan karakteristik unik, serta merefleksikan filosofi kehidupan. Adat dan kepercayaan diyakini memiliki peran dalam memelihara kehidupan masyarakat setempat yang menuntun pada kestabilan bersosial.⁷

Dengan berbagai budaya yang ada pada suku Toraja tepatnya di Mamasa, tulisan ini berfokus pada kepercayaan orang Mamasa tentang masih adanya eksistensi manusia setelah mengalami kematian. Salah satu budaya yang masih dihidupi hingga saat ini ialah ziarah makam (*ma'bulan liang*) yang dilakukan satu kali dalam satu tahun, kepercayaan masyarakat akan budaya ini telah ada sejak nenek moyang mereka sehingga diterapkan secara turun-temurun.⁸ Berdasarkan observasi dan keterlibatan penulis secara langsung mengikuti tradisi *ma'bulan liang* masyarakat melakukan ziarah kubur selain untuk membersihkan kubur ada makna lain yang dipercaya bahwa mereka yang mati masih memiliki relasi yang kuat bersama dengan mereka yang masih hidup, sehingga pada praktek tradisi ini orang Mamasa berkumpul dan meyakini bahwa ada persekutuan yang terbangun dengan mereka yang telah mendahului.

Selain aktivitas kebudayaan masyarakat juga merupakan orang kristen yang menjalankan perintah organisasi gereja. Maka masyarakat memegang dua identitas, selain sebagai masyarakat budaya Mamasa mereka juga sebagai masyarakat gereja yang berdiri pada kepercayaan iman. Kepercayaan yang berlandas pada dokumen teologi GTM merupakan gambaran paradoks. Pelita Hati Surbakti dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa

⁷ Yosbekasa, Jimmi Pindan Pute, Naomi Sampe dan Yeunike, "Analisis Makna Indo Sebagai Tomeperan Dari Perspektif Feminisme Di Mamasa" *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia (JABI)* 6, no. 2 (2024): 245–251.

⁸ Mariati and Limbonggoa, "Tradisi Ziarah Kubur, Bulan Liang, Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen," *Loko Kada Tuo* 1, no. 1 (2021): 45–53.

walau upaya GTM untuk berdialog dengan konteks telah cukup baik, beberapa dokumen mereka masih menunjukkan kesan bahwa budaya dianggap terpisah sama sekali dari campur tangan Tuhan yang dikenal dalam diri Yesus Kristus.⁹ Misalnya dokumen Gereja Toraja Mamasa tentang *ma'bulan liang* yang dituangkan Notulen semiloka Sinode GTM tahun 2013 dan mencatat harapan agar warga jemaat menginterpretasikan sejumlah ritus budaya *ma'bulan liang* melalui lensa tradisi Kristen.¹⁰

Tarik menarik identitas masyarakat gereja dan masyarakat budaya mamasa dalam penerapan atau implementasi iman dan tradisi kebudayaan menjadi alasan tulisan ini ditulis. Sebab ketegangan yang tidak terselesaikan antara keterpisahan tradisi kebudayaan masyarakat mamasa dengan Gereja menjadi sebuah isu dan diskursus yang penting serta berkelanjutan. Agar lebih muda memahami tulisan ini kemudian penulis menyusun beberapa sistematika yang akan membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Sistematika Penulisan Pertama, penjelasan tentang *ma'bulan liang* dalam tradisi atau kebiasaan orang mamasa. Kedua, pemahaman iman Gereja Toraja Mamasa tentang tradisi *ma'bulan liang*. Ketiga, dialektika pemahaman *ma'bulan liang* dan pemahaman iman Gereja Toraja Mamasa berdasarkan model teologi kontekstual Stephen Bevans.

METODE PENULISAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif untuk menganalisis dan mengumpulkan data dan fakta yang akurat. Dengan menggunakan metode kualitatif tulisan ini menggunakan pendekatan pustaka, mengumpulkan referensi dari artikel jurnal,

⁹ Pelita Hati Surbakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, "Mamasa-Kristen Dan Kematian Anggota Keluarganya," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–55.

¹⁰ Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, *Konsep Pandangan & Pemahaman Gereja Toraja Mamasa Tentang Politik* (Mamasa: BPMS GTM, 2013), 22-23.

buku-buku,¹¹ serta tulisan bahkan referensi yang berkaitan dengan Gereja Toraja Mamasa dan perilaku budaya masyarakat Mamasa tentang tentang tradisi *ma'bulan liang*. Studi pustaka juga digunakan dalam mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dan dibutuhkan terkait dengan pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Selain itu, penulis juga memanfaatkan studi pustaka sebagai pembanding untuk melihat pemahaman tentang tentang tradisi *ma'bulan liang* dan dikomparasikan dengan dokumen eklesiologi Gereja Toraja Mamasa. Oleh karena itu pengambilan data observasi, wawancara narasumber serta model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans merupakan kekuatan untuk mendeskripsikan nilai-nilai tentang tradisi *ma'bulan liang* dan pemahaman eklesiologi Gereja Toraja Mamasa.

PEMBAHASAN

Ma'bulan Liang

Praktik *Ma'bulan Liang* merupakan tradisi ziarah dan pemeliharaan makam yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh keluarga dalam masyarakat Mamasa. Istilah *Ma'bulan Liang* secara etimologis berasal dari penggabungan kata *ma'bulan* yang bermakna waktu atau periode, dan *liang* yang merujuk pada kuburan. Dengan demikian, *Ma'bulan Liang* dapat diinterpretasikan sebagai ritual pembersihan makam yang dilakukan pada periode waktu tertentu setiap tahunnya. Bagi masyarakat Mamasa, tradisi ziarah kubur secara eksklusif dilaksanakan pada periode *Ma'bulan Liang*, yang waktu pelaksanaannya bervariasi antar wilayah. Di luar pe-

¹¹ Alvary Exan Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktrin Allah Trinitas," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021), 33-34.

riode yang telah ditentukan ini, aktivitas ziarah makam tidak diperkenankan.¹²

Masa *ma'bulan liang* berlangsung kurang lebih satu bulan lamanya, khususnya di wilayah Tawalian pada fokus pembahasan penulis. Tradisi ini dilaksanakan pada masa antara Jumat agung dan Paskah tepatnya dihari sabtu dan berakhir pada tanggal terakhir bulan april. Dulu, *bulan liang* dilaksanakan sesudah panen dan sebelum kerja sawah, sekarang waktunya disesuaikan tahun gerejawi, yakni antara jumat agung dan paskah.¹³ Dalam tradisi *ma'bulan liang* selain membersihkan kubur juga masyarakat biasanya memperbaiki kubur keluarga dan mengangkat mayat dari kubur untuk dibersihkan dan diganti atau diperbarui baju dan juga bungkusan yang disebut *balun* di daerah Mamasa, tradisi membersihkan mayat ini disebut tradisi *mampalin* di beberapa wilayah tandasau' sedangkan di wilayah tandalangngan dikenal dengan tradisi *mangngaro* dan tradisi ini juga hanya dilaksanakan pada bulan ziarah kubur (*ma'bulan liang*).¹⁴

Tradisi *ma'bulan liang* pada struktur bangunan baru umumnya diawali dengan praktik persembahan berupa pemotongan hewan seperti babi, anjing, dan ayam (secara tradisional dikenal sebagai *tallu rara*). Praktik ini, yang diyakini sejak lama sebagai prasyarat kelancaran dan keberhasilan konstruksi serta pemeliharaan bangunan, memiliki potensi untuk diinterpretasikan sebagai analogi dengan konsep "korban bakaran" dalam tradisi keagamaan tertentu di masa lampau. Selain itu, selama proses pembangunan, didirikan tenda-tenda di area pemakaman sebagai tempat tinggal sementara bagi individu yang terlibat hingga pekerjaan selesai, yang meliputi pemindahan

¹² Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural Dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian Dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014), 171.

¹³ Yeremia Pampang Minanga, wawancara penulis, Makassar, Indonesia, 14 April 2025.

¹⁴ Kurniawan Kombong Langi, wawancara penulis, Makassar, Indonesia, 14 April 2025.

jenazah. Serupa dengan itu, setelah tahap pembersihan, perbaikan, dan pembangunan rampung, dilaksanakan ibadah syukur sebagai ungkapan rasa terima kasih.¹⁵

Aguswati Hildebrandt Rambe dalam penelitiannya mengenai ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa menemukan bahwa bagi masyarakat Mamasa pada masa ziarah kubur atau yang dikenal dengan istilah *ma'bulan liang* kehidupan orang-orang yang hidup terkonsentrasi pada anggota keluarganya yang sudah meninggal, sehingga pada saat masa *ma'bulan liang* orang Mamasa tabuh melakukan pekerjaan seperti pekerjaan sawah, dengan demikian bagi orang Mamasa tradisi *ma'bulan liang* memberi ruang khusus bagi terbangunnya kembali relasi antara orang yang hidup dan yang mati dalam kerangka kultus. Pada penelitiannya, Rambe juga mengatakan bahwa diluar kerangka ritus tersebut membangun relasi di antara keduanya berbahaya.¹⁶

Orang Mamasa pada umumnya tetap mengenang orang yang telah meninggal dunia dan tetap dalam ingatan sepanjang masa orang yang hidup. Tetapi dalam waktu tertentu yang telah dijelaskan terlebih dahulu pada bagian pertama, masyarakat Mamasa melakukan tradisi *ma'bulan liang* tidak hanya sebatas untuk mengenang di dalam pikiran saja tetapi memiliki kebutuhan lebih dan inilah yang disebut Rambe bahwa orang yang melakukan tradisi ini memiliki kebutuhan lebih dari co-memorasi. Orang Mamasa meyakini bahwa melalui tradisi *ma'bulan liang* ada kebutuhan yang lebih yaitu untuk “menghadirkan” kembali orang-orang yang telah meninggal dalam persekutuan dengan orang-orang yang hidup dalam bingkai kultus dan ritus.

Pemahaman iman GTM

Kesedihan atas meninggalnya salah satu anggota keluarga adalah cara hadirnya penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Beberapa kebudayaan memiliki corak penghiburan

¹⁵ Mariati and Limbonggoa, “Tradisi Ziarah Kubur.”

¹⁶ Rambe, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan*, 172.

yang berbeda-beda dan terkadang mendatangkan resistensi terhadap pemahaman iman Gerejawi atau tradisi kekristenan. Dalil inilah yang digunakan GTM dalam pengambilan keputusan sinodal untuk menetapkan larangan dan sanksi bagi praktik penghiburan kepada keluarga dukacita dalam corak budaya (misalnya tradisi Aluk Tomatua).

Gereja Toraja Mamasa dengan singkatan GTM adalah kelompok gereja Kristen Protestan di Indonesia, yang berpusat di Jl. Demmatande No. 17, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, sinode Gereja Toraja Mamasa juga terdaftar sebagai anggota PGI pada tanggal 25 Mei 1950. Awal mula kekristenan masuk di GTM berawal dari penginjilan yang dirintis tahun 1931 dari Belanda yang dikenal sebagai *Zending Cristelijke Gereformeed Kerk in Netherlands* meskipun sebelumnya kekristenan dimulai oleh Indische Kerk. Pada sejarah yang berkembang di wilayah pelayanan GTM Indische Kerk melakukan pembaptisan massal pada tanggal 12 Oktober 1914 sebagai awal kekristenan di Mamasa. Tahun 1947-Sekarang, Gereja Toraja Mamasa ditetapkan menjadi sebuah gereja lokal yang berdiri sendiri pada tanggal 7 Juni 1947 dalam sidang Sinode yang pertama di Minake, Malabo.¹⁷

Gereja Toraja Mamasa sebagai salah satu lembaga yang berdiri pada wilayah bercorak kultural tentu memiliki pergumulan yang berbeda dalam pelayanan-pelayanan yang berlaku. GTM melihat beberapa aspek terkait aluk tomatua dalam hal ritual, praktik kebiasaan lama, dan aturan adat perlu untuk dibicarakan dalam perspektif iman Kristen. GTM merasa perlu untuk memberi pandangan mengenai hal ini karena beberapa hal tersebut terkait dengan praktik pelayanan dan pastoral gereja yang mana menimbulkan banyak persoalan teologis di dalamnya. Bagi GTM sebagai satu Lembaga, gereja harus menyadari akan kenyataan

¹⁷ "Gereja Toraja Mamasa," Civitas Book, diakses 23 April 2025, https://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=ensiklopedia&id1=aaaaaaaaatamu&id2=&id=70291#Wilayah_pelayanan.

konteksnya, baik konteks pedesaan/pertanian maupun perkotaan (pegawai/buruh/ karyawan).¹⁸

Format perumusan mengenai pandangan pelayanan di GTM kemudian dirumuskan dalam pandangan GTM di tahun 2013. Format perumusan pandangan ini memakai susunan 4 langkah dalam Metode yang disebutkan GTM dalam rumusannya yaitu Studi Kasus (MSK): deskripsi, analisis, refleksi, aksi pastoral. Dalam pandangan tersebut meliputi beberapa aspek tetapi dalam hal ini penulis akan fokus pada aspek yang sesuai dengan pembahasan penulis yaitu tradisi *ma'bulan liang*. Dokumen konsep pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang budaya yang bersangkutan dengan pelayanan gereja di bagian ke empat dengan penjelasan sebagai berikut:

Masalah pelayanan di seputar ini adalah perbedaan persepsi waktunya yang membawa pertentangan. Rupanya mereka yang melakukannya saat Paskah itu adalah penyesuaian terhadap tradisi kekristenan tentang Paskah dan Kebangkitan. Mereka yang melaksanakannya pada waktu lain (biasanya sebelum kegiatan di sawah) masih mengikuti waktu tradisi dalam agama lama. Pada kenyataannya, ada ritual dalam agama lama yang dimaknai secara baru dalam tradisi iman Kristen. Perubahan masa perayaan itu dengan kuat menunjukkan adanya pengalihan harapan dari arwah kepada Kristus yang mati dan bangkit. Penyajian daging hewan lain (anjing) selain babi/ayam, menunjukkan sebuah pergeseran yang tidak lagi mempunyai arti ritual yang sama dalam agama lama. Persoalan dalam *ma'bulan liang* bukan pada kapan waktunya tetapi perlu mewaspadai adanya unsur penyembahan selain kepada Allah Pencipta melalui Yesus Kristus.¹⁹

¹⁸ BPMS GTM, *Konsep Pandangan & Pemahaman Gereja Toraja Mamasa Tentang Politik*, 17.

¹⁹ BPMS GTM, *Konsep Pandangan & Pemahaman Gereja Toraja Mamasa Tentang Politik*, 22-23.

GTM memahami bahwa pembersihan kubur sebagai sesuatu yang wajar dan manusiawi. Manusia semasa hidup maupun sesudah mati layak untuk menghargai, dihormati dan dikasihi. Tetapi dalam kaca mata Iman Kristen GTM menekankan tentang Tradisi ma'bulan liang harus ditempatkan dalam kerangka kuasa Yesus Kristus yang telah menaklukkan maut. Persekutuan orang hidup dan orang mati hanya dimungkinkan oleh dan dalam kuasa Tuhan Yesus. Sebagai gereja suku GTM berlandas pada Alkitab dan tradisi kekristenan yang dilihat sebagai *embrio* dari eklesiologi GTM.

Pemahaman eklesiologi GTM bisa dilihat dalam konsep "manusia mati seutuhnya" yang memiliki posisi kontras tertentu dengan praktek sehari-hari masyarakat. Karena pada umumnya pemahaman tentang ziarah makam dilakukan untuk mendatangkan berkat dan perlindungan dari roh mereka yang sudah mati dilihat berseberangan dengan naskah-naskah teologi GTM. Misalnya, GTM menegaskan bahwa waktu pembersihan kubur (bersamaan biasanya dengan ziarah makam) pada prinsipnya dapat dilakukan kapan saja, namun dengan catatan harus memperhatikan beberapa hal terkait iman: keteraturan, tidak menjadi batu sandungan orang lain, perlu memelihara aspek kesatuan dan persatuan. Namun dalam praktek *ma'bulan liang* yang sering dilakukan oleh masyarakat pada bulan april.

Pemahaman eklesiologi yang demikian menjadi daya dorong bagi GTM untuk merumuskan aksi pastoral yang terdiri dari beberapa bagian. *Pertama*, warga jemaat diberi pemahaman bahwa ma'bulan liang atau pembersihan kubur sebaiknya tidak dihubungkan dengan penyembahan arwah. *Kedua*, memberikan pemahaman bagi warga jemaat bahwa iman Kristen tidak menyembah manusia, baik yang masih hidup dan yang sudah mati. *Ketiga*, memberikan pemahaman kepada jemaat di masa-masa perayaan bahwa berkat bagi kesejahteraan dan keberhasilan

usaha hanya diharapkan dari Tuhan, dan memang Dialah sumber berkat kita.

Keempat, pembersihan kubur hendaknya dilakukan semata-mata sebagai bentuk penghargaan, penghormatan dan mengenang hal-hal baik dari mereka yang sudah meninggal. Dengan demikian, keluarga diarahkan untuk menekankan juga aspek manfaat dari ma'bulan liang sebagai kesempatan mempererat persekutuan keluarga dan tali silaturahmi. *Kelima*, memberikan pemahaman kepada warga bahwa dalam melakukan hal-hal yang kita maknai secara baik, diperlukan ada kerjasama, saling pengertian, dan menghindari menghakimi sambil membiasakan saling menguatkan dan membantu.

Ziarah Iman, Ziarah Makam

Konstruksi sub pokok bahasan ini menggunakan pemikiran Stephen B. Bevans tentang model-model teologi kontekstual. Bevans merumuskan beberapa model antara lain, antropologi, praksis, sintesis, budaya tandingan, terjemahan dan transendental. Salah satu dari keenam model teologi kontekstual menurut Bevans dipinjam untuk merumuskan pemahaman antara ziarah makam dan ziarah iman. Model yang digunakan adalah model sintesis, sebab dalam model ini, menekankan pada keyakinan bahwa baik Injil maupun budaya memiliki nilai-nilai yang dapat saling melengkapi.²⁰

Injil dipandang sebagai kebenaran universal, tetapi budaya lokal juga memiliki kebijaksanaan yang dapat memperkaya pemahaman teologi. Model ini, teolog berusaha untuk menemukan titik temu antara tradisi Kristen dan budaya lokal. Proses ini melibatkan dialog yang mendalam dan saling menghormati antara kedua pihak. Kelebihan model ini mendorong dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan budaya lokal, menghasilkan

²⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, terj. Yosef. (Maumere: Ladelero, 2002).

teologi yang relevan dan kontekstual tanpa kehilangan esensi tradisi Kristen.²¹

Penelitian Leonardo Duil tentang motivasi praktik ziarah makam bahwa ada tiga alasan. Pertama, sebagai ungkapan cinta dan hormat. Mereka percaya bahwa hubungan batin antara mereka yang hidup dan yang sudah mati. Mereka percaya bahwa si mati mengetahui dan mengerti perasaan. Kedua, perbuatan itu hanya berguna bagi yang hidup saja. Mereka yang sudang meninggal tidak tahu apa-apa. Sebab yang sudah mati sudah di jemput para malaikat. Sehingga yang hidup hanya berziarah sebagai tanda mengenang dan mengingat cinta kasih mereka yang sudah meninggal. Ketiga, ziarah makam dilakukan untuk mendatangkan berkat dan perlindungan dari roh mereka yang sudah mati. roh yang sudah mati dipercayai masih hidup karena dilindungi serta di berkat Tuhan, roh mereka yang sudah mati seperti malaikat yang selalu melindungi dan menjaga yang hidup.²²

Bagi E. Nuban Timo ziarah makam merupakan ziarah iman apabila praktek ini tidak berlandas pada penyembahan berhala. Bagi Timo sikap penyembahan berhala pada ziarah makam ketika meminta perlindungan dan berkat dari si mati, sebab menantang dengan Kehendak Allah Sebab Timo mengakui bahwa manusia tidak mati seutuhnya karena bagaimanapun yang mati secara biologis dia telah tiada. Mereka masih hidup dalam ingatan keluarga yang ditinggalkan. Ingatan inilah yang mesti menjadi motivasi untuk berziarah makam sebagai membangun hubungan dengan mereka yang sudah mati. Timo menegaskan bahwa Alkitab

²¹ E. Armada Riyanto, "Mengerjakan Desain Berteologi dalam Stroup, Bevans, dan Schreiter," dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*, peny. E. Armada Riyanto (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 179–193.

²² Leonardo Duil, "Persekutuan Orang Kudus: Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Makna Persekutuan Orang Kudus Dalam Pengakuan Iman Rasuli dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Karmel Fatululi Klasis Kota Kupang," (Skripsi, Fak. Teologi UKAW, 2011), 62.

memberi kesaksian bahwa mereka yang mati masih ada, setidak-tidaknya ada dalam wujud roh (1 Ptr. 3:20).²³

Kesaksian Alkitab dalam pemahaman ziarah iman menunjukkan pada konteks pasrah penuh dalam kehidupan sehari-hari kepada Tuhan. Namun, pasrah penuh pada ketaatan kepada Tuhan tidak boleh menghilangkan kepingan yang lain dalam hal ini nilai-nilai budaya. Ziarah iman yang dimaksudkan sebagai bentuk dari sebuah gaya beriman yang kontekstual. Sebab budaya secara khusus tradisi *ma'bullan liang* memiliki makna yang sama dengan pemahaman iman dengan pemaknaan *linguistik* yang berbeda. Pada akhirnya tulisan ini memberi titik temu bahwa ziarah iman sebagai masyarakat gereja sekaligus ziarah makam sebagai masyarakat budaya.

KESIMPULAN

Tradisi *ma'bullan liang* dalam bentuk ziarah makam merupakan sebuah ingatan kolektif orang Mamasa terhadap kematian. Sebab, kematian tidak dipandang sebagai misteri yang menakutkan, orang Mamasa dalam kehidupannya memikirkan secara serius tentang kematian di kemudian waktu. Ingatan inilah yang menjadi modal utama untuk mendorong bagi orang Mamasa untuk memaknai penuh tentang tradisi *ma'bullan liang*. Serta, sebagai implementasi iman bagi orang Mamasa bahwa tradisi *ma'bullan liang* yang dilakukan bulan April seringkali bertepatan dengan bulan Paskah. Sehingga, tradisi *ma'bullan liang* merupakan dua implementasi yang dimaknai bersamaan bahwa ziarah iman dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga ziarah makam sebagai bentuk pengharapan kepada Kristus melalui kematian-Nya untuk menyelamatkan mereka yang sudah meninggal dan bagi mereka yang masih berziarah di muka bumi.

²³ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, tetapi Pantang Berdiam Diri: Sebuah Upaya Berkontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 410-411.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

- Adams, Daniel J. *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef. Maumere: Ladelero, 2002.
- Duili, Leonardo. "Persekutuan Orang Kudus: Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Makna Persekutuan Orang Kudus Dalam Pengakuan Iman Rasuli Dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Karmel Fatululi Klasis Kota Kupang." Skripsi, Fak. Teologi UKAW, 2011.
- Ebenhaizer I. Nuban Timo. *Allah Menahan Diri Pantang Berdiam Diri: Sebuah Upaya Berkontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- GTM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Konsep Pandangan & Pemahaman Gereja Toraja Mamasa Tentang Politik*, 2013.
- Isnanda, Romi. "Sastra Lisan sebagai Cerminan Kebudayaan dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3*, no. 2 (April 2018): 500–503. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/110>.
- Mariati, dan Limbonggoa. "Tradisi Ziarah Kubur, Bulan Liang, Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen." *Loko Kada Tuo 1*, no. 1 (2021): 45–53.
- Nasution, Fitri Haryani. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019.
- Yosbekasa, Jimmi Pindan Pute, Naomi Sampe, dan Yeunike. "Analisis Makna Indo Sebagai Tomeperan Dari Perspektif Feminisme Di Mamasa." *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia (JABI) 6*, no. 2 (2024): 245–251.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan Dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol*

Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa.
Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2014.

Rerung, Alvary Exan. "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Paradigma Misi Kristen yang Berlandaskan Doktrin Allah Trinitas." *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).

Riyanto, E. Armada. "Mengerjakan Desain Berteologi Dalam Stroup, Bevans, Schreiter." Dalam *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*, peny. E. Armada Siyanto. 179–193. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Surbakti, Pelita Hati, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno. "Mamasa-Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya." *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (2022): 22–55.

Internet

"Gereja Toraja Mamasa." *Civitas Book*. Diakses April 23, 2025.
https://civitasbook.com/singo.php?cb=non&_i=ensiklopedi&id1=aaaaaaaaatamu&id2=&id=70291#Wilayah_pelayanan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi ke-3. Diakses 29 Agustus 2024. <https://kbbi.web.id/profesi>.